**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Latihan Bina Persepsi Bunyi dan Irama**
3. **Pengertian Latihan Bina Persepsi Bunyi dan Irama**

Bina Persepsi Bunyi dan Irama merupakan suatu proses penilaian untuk memperoleh gambaran terhadap performa siswa dalam mendeteksi dan memahami bunyi. Bunawan & Yuwati (2001:3) mengemukakan bahwa:

Bina Persepsi Bunyi dan Irama adalah pembinaaan dalam penghayatan bunyi yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja sehingga pendengaran dan perasaan vibrasi yang dimiliki siswa tunarungu dapat dipergunakan sebaik-baiknya untuk berintegrasi dengan dunia sekelilingnya yang penuh bunyi.

Sedangkan menurut Purbaningrum bina persepsi bunyi dan irama (2006:3) adalah:

Pembinaan dalam penghayatan bunyi yang dilakukan secara sistematis dengan sengaja atau tidak sehingga sisa pendengaran dan perasaan vibrasi dan pengalaman kontak yang dimiliki siswa-siswa tunarungu dapat dipergunakan sebaik-baiknya untuk berintegrasi dengan dunia sekelilingnya yang penuh bunyi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bina persepsi bunyi dan irama adalah pembinaan dalam penghayatan bunyi yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja sehingga pendengaran dan perasaan vibrasi yang dimiliki siswa tunarungu wicara dapat dipergunakan sebaik-baiknya untuk berintegrasi dengan dunia sekelilingnya.

1. **Tujuan Latihan Bina Persepsi Bunyi dan Irama**

Menurut Winarsih (2007:83) tujuan bina persepsi bunyi dan irama adalah sebagai berikut :

1. Agar siswa tunarungu dapat terhindar dari cara hidup yang semata-mata tergantung pada daya penglihatan saja, sehingga cara hidupnya lebih mendekati siswa normal.
2. Agar kehidupan emosi siswa tunarungu berkembang dengan lebih seimbang.
3. Agar penyesuaian siswa tunarungu menjadi lebih baik berkat dunia pengalamannya yang lebih luas.
4. Agar motorik siswa tunarungu berkembang lebih sempurna.
5. Agar siswa tunarungu mempunyai kemungkinan untuk mengadakan kontak yang lebih baik sebagai bekal hidup di masyarakat yang mendengar.

Menurut Purbaningrum (2006:7) tujuan bina persepsi bunyi dan irama adalah sebagai berikut :

1. Tujuan umum bina persepsi bunyi dan irama pendidikan bina persepsi bunyi dan irama bagi siswa tunarungu bertujuan:
2. Agar siswa tunarungu terhindar dari cara hidup yang selalu tergantung dari daya penglihatannya saja sehingga cara hidupnya mendekati siswa normal.
3. Agar kehidupan emosi siswatunarungu dapat berkembang lebih seimbang.
4. Agar penyesuaian siswa tunarungu menjadi lebih baik berkat pengalamannya yang lebih luas.
5. Agar motorik siswa tunarungu dapat berkembang lebih sempurna.
6. Agar siswa tunarungu mempunyai kemungkinan untuk mengadakankontak komunikasi yang lebih baik sebagai bekal hidup di masyarakatyang mendengar.
7. Tujuan khusus bina persepsi bunyi dan irama

Mengembangkan kesadaran adanya sifat bunyi, macam-macamsumber bunyi, makna bahasa agar mampu berkominikasi lebih baikdengan lingkungan.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa tujuan bina persepsi bunyi dan irama agar siswa tunarungu wicara tidaktergantung penglihatan sehingga cara hidupnya mendekati siswa normal. Pemanfaatan sisa pendengaran siswa tunarungu wicara akan besar sekaliartinya bagi kehidupan sehari-hari.Bina Persepsi Bunyi dan Irama akan memperlancar proses perkembangan sebab tergolong oleh kemampuan membaca ujaran dan kemampuan wicaranya yang lebih baik.

1. **Taraf Penghayatan Bina Persepsi Bunyi dan Irama**

Menurut Winarsih (2007:84) Program bina persepsi bunyi dan irama mencakup tiga taraf penghayatan bunyi yang berjenjang mulai dari taraf penghayatan bunyi yang terendah sampai dengan yang paling tinggi. Taraf penghayatan bunyi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Taraf Penghayatan Bunyi

Latar Belakang Bunyi adalah bunyi-bunyi yang mungkin di sengaja ataupun tidak di sengaja dan terjadi di sekitar kita. Bunyi latar belakang seperti:

1. Bunyi-bunyi alam : angin, hujan, gemercik air, benda jatuh.
2. Bunyi-bunyi binatang: burung berkicau,anjing menggonggong, kuda meringkik.
3. Bunyi-bunyi yang di buat oleh manusia : musik, tangisan, tertawa, teriakan, bunyi kendaraan.
4. Taraf penghayatan bunyi sebagai isyarat dan tanda

Bunyi-bunyi semacam ini, memanggil atau mendorong orang untuk menyesuaikan diri terhadap suatu situasi tertentu. Bunyi sebagai isyarat dan tanda seperti:

1. Bunyi bedug sebagai tanda waktu sholat bagi umat Islam
2. Bunyi lonceng sebagai tanda untuk berdoa bagi umat Kristen.
3. Bunyi bel sebagai tanda waktu sekolah mulai istirahat atau usai.
4. Taraf Penghayatan Bunyi Bahasa

Bahasa sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat, meliputi dua bidang, yaitu sebagai berikut :

1. Bunyi yang dihasilkan oleh alat-alat ucap manusia,berfungsi sebagai lambang dari arti yang terkandung di dalamnya.
2. Arti atau makna yang tersirat atau yang terkandung di dalam arus bunyi tadi.

Melalui layanan bina persepsi bunyi dan irama, diharapkan penyandang tunarungu wicara dapat mendeteksi bunyi, mengidentifikasi bunyi, mendis-kriminasikan bunyi, dan pada akhirnya memahami bunyi; baik bunyi-bunyi alat musik, bunyi latar belakang dan sifat-sifat bunyi maupun bunyi-bunyi bahasa.

Penghayatan bunyi lewat pendengaran dan lewat resonansi udara di dalam rongga-rongga tubuh kita lebih memegang peranan penting daripada penghayatan lewat layanan kontak. Sifat vibrasi yang ditimbulkan oleh resonansi di dalam rongga-rongga tubuh yang kemudian dihantar ke otak memiliki persamaan dengan sifat bunyi yang ditangkap lewat indera pendengar, keduanya memiliki pengalaman terhadap ada dan tidak adanya bunyi, panjang pendeknya bunyi, cepat lambatnya bunyi, keras lembutnya bunyi, tinggi rendahnya bunyi.

Siswa tunarungu menghayati bunyi lewat pendengarannya, tetapi untuk siswa tunarungu yang sisa pendengarannya amat kecil mereka akan menghayati bunyi-bunyi lewat perasaan vibrasinya dan lewat resonansi udara dalam tubuh.

1. **Siswa Tunarungu**
2. **Pengertian Siswa Tunarungu**

Menurut Somad dan Herawati (1996:27), menyatakan:

Tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang di akibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran,sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupan secara kompleks*.*

Sardjono (1997:7) berpendapat ”Siswa tunarungu adalah siswa yang kehilangan pendengaran sebelum belajar bicara atau kehilangan pendengaran demikian siswa sudah mulai belajar bicara karena suatu gangguan pendengaran, suara dan bahasa seolah-olah hilang”.

Menurut Soewito (Sardjono, 1997:9) “Tunarungu ialah seseorang yang mengalami ketulian berat sampai total, yang tidak dapat lagi menangkap tuturkata tanpa membaca bibir lawan bicaranya”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa tunarungu adalah siswa yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan kerusakan fungsi pendengaran baik sebagian atau seluruhnya yang mengakibatkan tidak mampu memakai alat pendengaran dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak kompleks terhadap kehidupannya.

1. **Faktor Penyebab SiswaTunarungu**

Sebab-sebab kelainan pendengaran atau tunarungu dapat terjadi sebelum siswa di lahirkan atau sesudah siswa dilahirkan. Menurut Sardjono(1997:10-20) bahwa faktor pnyebab ketunarunguan dapat dibagi dalam:

1. Faktor-faktor sebelum siswa dilahirkan (prenatal)
2. Faktor keturunan
3. Cacar air, campak (*Rubella, Gueman measles*)
4. Terjadi*toxaemia*(keracunan darah)
5. Penggunaan pilkina atau obat-obatan dalam jumlah besar
6. Kekurangan oksigen (*anoxia*)
7. Kelainan organ pendengaran sejak lahir
8. Faktor-faktor saat siswa dilahirkan (natal)
9. Faktor*Rhesus*(Rh) ibu dan siswa yang sejenis
10. Siswa lahir premature
11. Siswa lahir menggunakan *forcep*(alat bantu tang)
12. Proses kelahiran yang terlalu lama
13. Faktor-faktor sesudah siswa dilahirkan (post natal)
14. Infeksi
15. Meningitis (peradangan selaput otak)
16. Tunarungu perseptif yang bersifat keturunan
17. *Otitis*media yang kronis
18. Terjadi infeksi pada alat-alat pernafasan

Menurut Somad dan Hernawati (1996:27) mengemukakan enam penyebab ketunarunguan yaitu :

1. Keturunan
2. Penyakit bawaan dari pihak ibu
3. Komplikasi selama kehamilan dan kelahiran
4. Radang selaput otak mengikis
5. Otitis media (radang pada bagian telinga tengah)
6. Penyakit siswa-siswa berupa radang atau luka-luka

Berdasarkan berbagai pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa faktor penyebab terjadinya tunarungu wicara yaitu pre natal (keturunan), natal (bawaan dari pihak ibu), post natal (otitis media).

Pada umumnya klasifikasi penyandang tunarungu dibagi atas dua golongan atau kelompok besar, yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*). Untuk tujuan pendidikan anak-anak penyandang kelainan pendengaran diklasifikasikan sesuai dengan tingkat kehilangan pendengarannya.

Menurut Somad dan Hernawati (1996: 29) bahwa yang dimaksud dengan:

“Orang tuli adalah seseorang yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik itu memakai ataupun tidak memakai alat bantu mendengar. Orang kurang dengar adalah seseorang yang mengalami kehilangan sebagian kemampuan mendengar, akan tetapi ia masih mempunyai sisa pendengaran dan pemakaian alat bantu mendengar memungkinkan keberhasilan serta membantu proses informasi bahasa melalui pendengaran”.

Klasifikasi anak tunarungu menurut Samuel A. Kirk (Somad dan Hernawati, 1996:29):

1. 0 dB : Menunjukkan pendengaran yang optimal.
2. 0-26 dB : Menunjukkan seseorang masih mempunyai pendengaran yang normal.
3. 27-40 dB : Mempunyai kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya dan memerlukan terapi bicara (tergolong tunarungu ringan).
4. 41-55 dB : Mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara (tergolong tunarungu sedang).
5. 56-70 dB : Hanya bisa mendengar suara dari jarak yang dekat, masih mempunyai sisa pendengaran unuk belajar bahasa dan bicara dengan menggunakan alat bantu mendengar serta dengan cara yang khusus (tergolong tunarungu agak berat).
6. 71-90 dB : Hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat, kadang-kadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan luar biasa yang intensif, membutuhkan alat bantu dengar dan latihan bicara secara khusus (tergolong tunarungu berat).
7. 91 dB : Mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara dan getaran, banyak tergantung pada penglihatan daripada pendengaran untuk proses menerima informasi dan yang bersangkutan dianggap tuli (tergolong tunarungu berat sekali).

Beranjak dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kehilangan kemampuan dengar atau tunarungu dibagi menjadi tunarungu ringan, tunarungu sedang dan tunarungu berat. Tunarungu ringan sering juga dikenal dengan istilah kurang dengar, pada kondisi ini anak sudah kesulitan mendengar bunyi-bunyian dan membutuhkan terapi bicara. Tunarungu sedang anak masih bisa mengikuti diskusi kelas namun membutuhkan alat bantu dengar. Sedang tunarungu berat sering juga disebut tuli karena pada kondisi ini anak membutuhkan pendidikan luar biasa intensif serta terapi bicara dan alat bantu dengar untuk kebutuhan komunikasi sehari-hari. Pengklisifikasian ini penting untuk pemberian intervensi dan layanan pendidikan yang tepat kepada anak. Memahami karakteristik, kemampuan serta kondisi anak dengan baik diharapkan agar anak dapat mendapatkan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhannya.

1. **Karekteristik Anak Tunarungu**

Menurut Bunawan danYuwati (Murni Winarsih, 2007:43) mengemukakan beberapa ciri atau sifat yang sering ditemukan pada siswa tunarungu :

1. Sifat egosentris yang lebih besar daripada siswamendengar. Sifat ini membuat sukar menempatkan diri pada cara berfikir dan perasaan orang lain serta kurang menyadari/peduli tentang efek perilakunya terhadap orang lain. Dalam tindakannya dikuasai perasaan dan pikiran secara berlebihan. Sehingga mereka sulit menyesuaikan diri. Kemampuan bahasa yang terbatas akan membatasi pula kemampuan untuk mengintegrasikan pengalaman dan akan makin memperkuat sifat egosentris ini.
2. Memiliki sifat impulsive, yaitu tindakannya tidak didasarkan pada perencanaan yang hati-hati dan jelas serta tanpa mengantisipasi akibat yang mungkin timbul akibat perbuatan-nya. Apa yang mereka inginkan biasanya perlu segera dipenuhi. Adalah sulit bagi mereka untuk merencsiswaan atau menunda suatu pemuasan kebutuhan dalam jangka panjang.
3. Sifat kaku *(rigidity),* menunjukkan pada sikap kurang luwes dalam memandang dunia dan tugas-tugas dalam keseharian.
4. Sifat lekas marah atau tersinggung.
5. Perasaan ragu-ragu dan khawatir.

Menurut Somad dan Hernawati (1996) menerangkan bahwa anak tunarungu memiliki karakteristik yang khas, antara lain:

1. Karakteristik dalam segi inteligensi

Pada dasarnya kemampuan intelektual anak tunarungu sama seperti anak yang normal pendengarannya. Akan tetapi karena perkembangan inteligensi sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, maka mereka akan menampakkan inteligensi yang rendah disebabkan oleh kesulitan memahami bahasa. Anak tunarungu akan mempunyai prestasi lebih rendah jika dibandingkan dengan anak normal atau mendengar pada umumnya, untuk materi pelajaran yang diverbalisasikan. Rendahnya tingkat prestasi anak tunarungu bukan berasal dari kemampuan intelektualnya yang rendah, tetapi umunya disebabkan karena inteligensinya tidak mendapat kesempatan untuk berkembang dengan maksimal.

1. Karakteristik dalam segi bahasa dan bicara

Kemampuan berbicara dan bahasa anak tunarungu berbeda dengan anak yang mendengar, hal ini disebabkan perkembangan bahasa erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Bahasa adalah alat berfikir dan sarana utama seseorang untuk berkomunikasi, untuk saling menyampaikan ide, konsep dan perasaannya, serta termasuk didalamnya kemampuan untuk mengetahui makna kata serta aturan atau kaidah bahasa serta penerapannya. Kemampuan membaca, menulis, berbicara dan mendengar merupakan alat komunikasi bahasa. Walaupun dilatih secara khusus banyak diantara mereka yang tetap ketinggalan 2 sampai 4 tahun dalam kemampuan membaca dan menulis dibandingkan dengan anak yang mendengar.

1. Karakteristik dalam segi emosi dan sosial

Ketunarunguan dapat mengakibatkan mereka terasing dari pergaulan sehari-hari, yang berarti terasing dari pergaulan atau aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat dimana mereka hidup. Akibat dari keterasingan tersebut dapat menimbulkan efek-efek negatif seperti sifat egois yang berlebihan, rasa takut terhadap lingkungan sosial yang lebih luas, terkadang memiliki sikap ketergantungan terhadap orang lain, perhatian yang sukar dialihkan serta mudah marah dan tersinggung.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak tunarungu yang dimiliki dapat ditinjau dari 3 segi yaitu segi inteligensi, bahasa dan bicara serta emosi dan sosial. Tingkat inteligensi anak tunarungu pada umumnya sama saja dengan anak normal akan tetapi karena kondisi tersebut intelegensi anak tidak mendapat kesempatan untuk berkembang secara maksimal. Kemampuan bahasa dan bicara mereka akan ketinggalan 2 sampai 4 tahun dibandingkan anak yang mendengar karena hal ini berkaitan erat dengan proses perolehan bahasa melalui pendengaran. Sedangkan kondisi emosi yang kurang wajar serta keterasingan dari pergaulan atau aturan sosial merupakan dampak negatif dari ketunarunguan yang dialami..

1. **Persepsi**
2. **Definisi Persepsi**

Persepsi merupakan proses akhir dari pengamatan yang diawali oleh proses pengindraan, yaitu proses diterimnya stimulus oleh alat indra, lalu diteruskan ke otak, dan baru kemudian individu menyadari tentang sesuatu yang dipersepsikan (Sunaryo, 2004). Sedangkan menurut Rakhmat (2004) persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan melampirkan pesan.

1. **Syarat terjadinya persepsi**

Syarat timbulnya persepsi yakni, adanya objek, adanya perhatian sebagai langkah pertama untuk megadakan persepsi, adanya alat indra sebagai reseptor penerima stimulus yakni saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak dan dari otak dibawa melalui saraf motoris sebagai alat untuk mengadakan respons (Sunaryo, 2004).

Secara umum, terdapat beberapa sifat persepsi, antara lain bahwa persepsi timbul secara spontan pada manusia, yaitu ketika seseorang berhadapan dengan dunia yang penuh dengan rangsangan. Persepsi merupakan sifat paling asli yang merupakan titik tolak perubahan. Dalam mempersepsikan tidak selalu dipersepsikan secara keseluruhan, mungkin cukup hanya diingat. Persepsi tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi atau bergantung pada konteks dan pengalaman (Baiqhaqi, 2005).

1. **Macam-macam persepsi**

Terdapat dua macam persepsi, yaitu *external perception*, yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsangan yang datang dari luar diri individu dan *Self Perception*, yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsangan yang berasal dari dalam diri individu. Dalam hal ini yang menjadi objek adalah dirinya sendiri. Dengan persepsi, individu dapat menyadari dan dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya maupun tentang keadaan diri individu (Sunaryo, 2004).

1. **Faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang**

Menurut Siagian (1995) ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu :

1. Diri orang yang bersangkutan, dalam hal ini orang yang berpengaruh adalah karakteristik individual meliputi dimana sikap, kepentingan, minat, pengalaman dan harapan.
2. Sasaran persepsi, yang menjadi sasaran persepsi dapat berupa orang, benda, peristiwa yang sifat sasaran dari persepsi dapat mempengaruhi persepsi orang yang melihatnya. Hal-hal lain yang ikut mempengaruhi persepsi seseorang adalah gerakan, suara, ukuran, tindak tanduk dan lain-lain dari sasaran persepsi.
3. Faktor situasi, dalam hal ini tinjauan terhadap persepsi harus secara kontekstual artinya perlu dalam situasi yang mana persepsi itu timbul.

Sementara menurut Walgito (2002) dalam persepsi individu meng-organisasikan dan menginterpretasikan stimulus mempunyai arti individu yang bersangkutan dimana stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi. Berkaitan dengan hal itu, faktor-faktor yang berperan dalam persepsi yaitu:

1. Adanya objek yang diamati

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor stimulus dapat datang dari luar langsung mengenai alat indera (reseptor), dan dapat datang dari dalam yang langsung mengenai syaraf penerima (sensori) yang bekerja sebagai reseptor.

1. Alat indera atau reseptor

Alat inderamerupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu, harus ada syaraf sensori sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf sensori.

1. Adanya perhatian

Perhatian merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam suatu persepsi. Tanpa adanya perhatian tidak akan terbentuk persepsi.

1. **Pengukuran Persepsi**

Mengukur persepsi hampir sama dengan mengukur sikap. Walaupun materi yang diukur bersifat abstrak, tetapi secara ilmiah sikap dan persepsi dapat diukur, dimana sikap terhadap obyek diterjemahkan dalam sistem angka. Menurut Azzahy (2010) dua metode pengukuran sikap terdiri dari metode *Self Report* dan pengukuran *Involuntary Behavior*.

1. *Self Report* merupakan suatu metode dimana jawaban yang diberikan dapat menjadi indikator sikap seseorang. Namun kelemahannya adalahbila individu tidak menjawab pertanyaan yang diajukan maka tidakdapat mengetahui pendapat atau sikapnya.
2. *Involuntary Behaviour* dilakukan jika memang diinginkan atau dapat dilakukan oleh responden, dalam banyak situasi akurasi pengukuran sikap dipengaruhi kerelaan responden.

Jika merujuk pada pernyataan diatas, bahwa mengukur persepsi hampir sama dengan mengukur sikap, maka skala sikap dapat dipakai atau dimodifikasi untuk mengungkap persepsi sehingga dapat diketahui apakah persepsi seseorang positif, atau negatif terhadap suatu hal atau obyek.

1. **Kemampuan Berbicara**
2. **Pengertian Kemampuan Berbicara**

Kemampuan berbicara merupakan hal yang sangat penting karenaperbuatan manusia yang bersifat individual, artinya tidak ada orang yangberbicara sama dalam memilih kata, tempo bicara dan lain-lain.untuk melakukan komunikasi dengan orang lain. Berbicara merupakan suatu perbuatan manusia yang bersifat individual, artinya tidak ada orang yang berbicara sama memilih kata, tempo bicara dan lain-lain.

Setyono (Arsjad dan Mukti, 1987:15) mengungkapkan “bicara merupakan vokal-vokal dengan kekerasan yang bervariasi lama-kelamaan berkembang menjadi bunyi-bunyi yang lebih sempurna sesuai dengan kematangan fisik dan mentalnya” Sedangkan dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1978:31)“berbicara adalah suatu perbuatan manusia yang bersifat individual, artinya tidak ada orang yang berbicara sama dalam memilih kata, tempo bicara, lagu bicara dan lain-lain”.Menurut Arsjad & Mukti (1987:17) kemampuan berbicara adalah “kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan”.

Berbagai pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa bicaraadalah suatu perbuatan dengan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dengan alat bicara untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbicara. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan dan penempatan persendian. Jika komunikasi berlangsung secara tatap muka,ditambah lagi dengan gerak tangan dan mimik pembicara. Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi agar dapat menyampaikan pembicara secara efektif, hal ini menyangkut masalah bahasa dan pengucapan bunyi bahasa tersebut.

1. **Faktor-faktor Kebahasaan Yang Menunjang Kemampuan Berbicara**

Menurut Arsjad dan Mukti (1987:17) faktor-faktor kebahasaan yang menunjang kemampuan berbicara meliputi: (1) ketepatan ucapan seorang, (2) penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, (3) pilihan kata / diksi, dan (4) ketepatan sasaran pembicara. Keempat faktor kebahasaan tersebut akan diuraikan secara singkat sebagai berikut:

1. Ketepatan ucapan seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat, dapat mengalihkan perhatian pendengar, kebosanan dan kurang menyenangkan. Sudah tentu pula ucapan dan artikulasi yang digunakan tidak selalu sama, masing-masing mempunyai gaya tersendiri gaya bahasa yang berubah-ubah sesuai dengan pokok pembicaraan, parasaan dan sasaran.
2. Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai. Kesesuaian tekanan nada sendi dan durasi akan merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara. Bahkan kadang-kadang merupakan faktor-faktor penentu walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, dengan penempatan tekanan, nada sendi dan durasi yang sesuai.
3. Pilihan kata / Diksi

Dalam pemilihan kata hendaknya tepat jelas dan bervariasi. Jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar, misalnya kata-kata populer tertentu lebih efektif dari pada kata-kata muluk-muluk. Kata-kata yang belum dikenal memang membangkitkan rasa ingin tahu, namun akan menghambat kelancaran komunikasi, selain itu pilih kata-kata yang kongkrit sehingga mudah dipahami pendengar.

1. Ketepatan sasaran pembicara

Semua ini menyangkut kalimat. Pembicara yang menggu-nakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar mengangkap pembicaranya. Susunan penuturan kalimat ini sangat besar pengaruhnya terhadap keefektifan penyampaian. Seorang pembicara harus mampu menyusun kalimat efektif,kalimat yang mengenai sasaran, sehingga mampu menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan atau menim-bulkan akibat.

Hubungan harus jelas dan logis. Pemusatan perhatian dalam kalimat dapat di tempatkan pada bagian awal atau akhir kalimat. Selain itu, kalimat efektif juga harus hemat dalam pemakaian katasehingga kata yang tidak berfungsi perlu disingkirkan.

1. **Faktor-faktor Non kebahasaan sebagai Penunjang Kemampuan Berbicara**

Menurut Arsjad dan Mukti (1987: 20-22 ) keefektifan berbicara tidak hanya didukung oleh faktor kebahasaan, dalam proses belajar mengajar berbicara, sebaiknya faktor non kebahasaan ini ditanamkan terlebih dahulu, sehingga kalau faktor non kebahasaan sudah dikuasai akan memudahkan penerapan faktor kebahasaan.Yang termasuk faktor non kebahasaan adalah sebagai berikut:

1. Sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku.

Sikap yang wajar oleh pembicara sudah dapat menunjukkan otoritas dan Integritas dirinya. Tentu saja sikap ini sangat banyak ditentukan oleh situasi.

1. Pandangan harus di arahkan kepada lawan bicara.

Banyak pembicara kita saksikan berbicara tidak memperhatikan pendengar, Tetapi melihat ke atas, samping, atau menunduk. Akibatnya perhatian pendengar berkurang. Hendaknya diusahakan supaya pendengar merasa terlibat dan diperhatikan.

1. Kesediaan menghargai pendapat orang lain.

Seorang pembicara hendaknya dalam menyampaikan isi pembicaraan memiliki sikap terbuka dalam arti dapat menerima pendapat pihak,bersedia menerima kritik, bersedia mengubah pendapatnya kalau ternyata memang keliru.

1. Gerakan-gerakan dan mimik yang tepat dapat pula menunjang keefektifan berbicara.

Hal–hal yang penting selain mendapat tekanan,biasanya juga di bantu dengan gerak tangan atau mimik hal ini dapat menghidupkan komunikasi. Tetapi gerak-gerik yang berlebihan akan mengganggu keefektifan berbicara sehingga kesan kurang dipahami.

1. Penyaringan suara

Juga sangat menentukan tingkat penyaringan ini disuaikan dengan situasi,tempat jumlah pendengar dan akustik tetapi perludi perhatikan jangan berteriak.

1. Kelancaran

Kelancaran berbicara akan memudahkan pendengaran menangkap isi pembicaraannya. Selain itu berbicara yang terputus-putus bahkan menyelipkan bunyi ee, oo, aa dapat mengganggu, penangkapan pendegaran, dan sebaliknya pembicara yang terlalu cepat berbicara juga akan menyulitkan pendengar menangkap pembicaraannya.

1. Relevansi atau penalaran

Proses berfikir untuk sampai pada suatu kesimpulan haruslah logis yangmeliputi berbagai gagasan. Hal ini berarti hubungan bagian-bagian dalam kalimat, hubungan kalimat dengan kalimat harus logis dan berhubungan dengan pokok pembicaraan.

1. Penguasaan topik

Dalam pembicaraan formal selalu menutut persiapan. Tujuannya tidak lain supaya topik yang dipilih betul-betul dikuasai. Penguasaan topik yang baikakan menumbuhkan keberanian dan kelancaran.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam proses komunikasi atau pembicaraan, terdapat faktor-faktor yang termasuk faktor non kebahasaan tersebut adalah: (1) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, (2) kontak mata atau pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara, (3) kesediaan menghargai pendapat orang lain, (4) gerak-gerik dan mimik yang tepat, (5) kenyaringan suara, (6) kelancaran, (7) relevansi atau penalaran, dan (8) penguasaan topik.

1. **Pembinaan Kemampuan Berbicara Untuk Siswa Tunarungu**

Pembinaaan bicara dipisahkan dari wicara untuk membicarakan prioritas dalam perkembangannya,bila pada pelajaran wicara spontan maupun terpimpin dilakukan di dalam kelas klasikal, pembinaan bicara benar-benar dilakukan perorangan dan di dalam lokal khusus untuk pembinaan bicara.

Depdikbud (1978:64) mengatakan pembinaan kemampuan bahasa untuk siswa tunarungu wicara diantaranya; “persiapan latihan pembinaan bicara melalui beberapa tahap”. Tahap pertama guru melihat/memperhatikan kesiapan siswa. Hal ini meliputi kesiapan fisik dan kesiapan psikis. Kedua kesiapan tersebut akan di deskripsikan sebagai berikut:

1. Persiapan fisik
2. Kesiapan fisik (indera pendengaran)
3. Kesiapan fisik alat bicara
4. Alat bicara bagian luar
5. Gigi dan rahang gigi
6. Lidah
7. Langit-langit lembut
8. Siswa tekak.
9. Pernafasan
10. Suara.
11. Persiapan psikis

Yang dimaksud dengan persiapan psikis ialah kematangan kesiapan menerima pelajaran bicara.Tanda-tanda kematangan /kesiapan adalah sebagai berikut :

1. Indera pendengaran dalam keadaan baik.
2. Alat bicara dalam keadaan baik.
3. Ada keakraban antara siswa dan pembicara bicara.
4. Mulai tampak kemauan untuk meniru gerakan bicara.

Dalam rangka pembinaan kemampuan berbicara anak, menurut Akhdiah (1993: 154) bahwa “hal-hal yang perlu diperhatikan oleh guru antara lain ialah intonasi, lafal, serta penggunaan kata dan kalimat”. Hal-hal yang telah dikemukakan tersebut merupakan aspek kebahasaan. Di samping itu aspek berbicara yang tergolong non kebahasaan yang perlu ula diperhatikan atau ditumbuhkan. Aspek tersebut menurut Akhadiah (1993: 157) ialah ”kenyaringan suara, kelancaran, sikap berbicara, gerak-gerik dan mimik muka, penalaran, dan santun berbicara”.

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa dengan di berikannya suatu pembinaan kemampuan berbicara tahap persiapan fisik dan psikis maka siswa tunarungu wicara dapat mudah untuk melakukan berbicara dengan orang lain sehingga komunikasi dapat berjalan lancar dan orang lain yang mendengarkannya dapat mudah untuk menerimanya, selain itu juga ada faktor yang menunjang keefektifan berbicara yaitu faktor kebahasaan dan non kebahasaan.

1. **Kerangka Pikir**

Berdasarkan pada kajian teoritis yang telah dikemukakan di depan, muka dapat disusun kerangka pikir bahwa akibat kehilangan pendengaran pada siswa tuna rungu wicara juga berpengaruh pada fungsi kognitif, akibat siswa tuna rungu wicara mengalami kesulitan dalam memahami bunyi-bunyi dari sekelilingi, maka dari itu perlu adanya latihan bina persepsi bunyi dam irama.

Agar siswa semakin menyatu dengan dunia yang penuh bunyi, serta agar mereka makin mampu menghayati bunyi sebagai suatu yang menyenangkan. Dunia bunyi yang penuh arti akan mengembangkan pengalaman siswa sehingga sumber-sumber bunyi sangat dibutuhkan untuk merangsang sisa-sisa pen-dengarannya sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbicara.

Agar siswa tunarungu wicara mempunyai kemungkinan untuk mengadakan kontak yang lebih baik sebagai bekal hidup dimasyarakat yang mendengar, dan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa lebih tertarik dengan latihan bina persepsi bunyi dan irama yaitu mengenal macam-macam bunyi. Berdasarkan uraian di atas maka kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Aspek Siswa

1. Siswa mengalami kesulitan dalam berbicara
2. Siswa mengalami hambatan dalam pendengaran

Aspek guru

1. Guru mengalamikesulitan dalammengadakan latihan yang tepat bagi siswa

Latihan bina persepsi bunyi dan irama

Kemampuan berbicara siswa meningkat

Gambar 2.1. Skema kerangka pikir penelitian